



KEPRIBADIAN TOKOH DALAM NOVEL ENTROK KARYA OKKY MADASARI

Linda R. Bahu¹

Muslimin²

Munkizul Umam Kau³

dst

¹ Universitas Negeri Gorontalo 1, Kota
Gorontalo, Gorontalo, Indonesia.

² Universitas Negeri Gorontalo 2, Kota
Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

³ Universitas Negeri Gorontalo 3, Kota
Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

email:lindabahu22@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian mendeskripsikan kepribadian tokoh pada novel *Entrok* karya Okky Madasari di lihat dari aspek *id*, *ego* dan *superego*. Penelitian ini menggunakan teori psikologi sastra yang mengkaji tentang kepribadian tokoh dengan menggunakan teori Sigmund Freud yang meliputi Aspek *id*, *ego* dan *superego*. Metode penelitian ini adalah Metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa, (1) kepribadian tokoh Marni dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari dilihat dari aspek *id*, *ego* dan *superego*. (2) kepribadian tokoh Rahayu dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari dilihat dari aspek *id*, *ego* dan *superego*. (3) kepribadian tokoh Simbok dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari dilihat dari aspek *id*, *ego* dan *superego*. (4) kepribadian tokoh Teja dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari dilihat dari aspek *id*, *ego* dan *superego*.

Kata kunci: *Psikologi Sigmund Freud, Kepribadian, Novel, Entrok.*

Abstract

The purpose of this study describes the personality of the character in the novel *entrok* works Okky Madasari in view of aspects of the ego and superego id. This research using the psychological theory of literature that examines the personality of the character by using the theory of Sigmund Freud which includes aspects of the ego and id superego. This research method is a qualitative descriptive method. Results research and discussion show that. (1) personality of Marni figures in the novel *entrok* by Okky Madasari seen from the aspect of id, ego and superego. (2) the personality of Rahayu's character in the novel *entrok* by Okky Madasari is seen from the aspect of id, ego and superego. (3) the personality of the Simbok character in the novel *entrok* by Okky Madasari viewed from the aspect of id, ego and superego. (4) the personality of the character Teja in the novel by Okky Madasari *entrok* seen from aspects of id, ego and superego.

Key words: *Sigmund Freud psychology, personality, Novel, Entrok.*

Received:

Accepted: Desember 2022

Published: Januari 2023



PENDAHULUAN

Novel merupakan sebuah karya fiksi yang diciptakan pengarang untuk menawarkan dunia yang berisi model kehidupan yang memuat permasalahan di dalamnya. Hal ini sejalan dengan pendapat (Nurgiyantoro, 2010: 13) bahwa novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks. Hal ini merupakan salah satu tujuan pengarang dalam menciptakan novel untuk memberikan media bagi masyarakat pembaca untuk dijadikan sarana hiburan dalam kehidupan.

Novel *Entrok* karya Okky Madasari merupakan ungkapan penulis tentang kepribadian tokoh yang berbeda-beda. Sebenarnya ada 4 tokoh dalam kisah ini, sosok ibu, anak, dan juga suami yang memiliki kepribadian dan pandangan hidup yang berbeda-beda. Perjuangan tokoh yang ingin mendapatkan apa yang diinginkan, karena dalam kisah ini akan ada banyak karakter yang terlibat seperti lembaga pendidikan, pemerintahan, tentara, wartawan, tokoh agama juga masyarakat pada umumnya. Tokoh dalam novel ini yang melakukan berbagai cara agar bisa mewujudkan impian. Perjuangan tokoh yang bermacam-macam sehingga setiap babnya pembaca akan menemukan amanah yang berbeda-beda. Tentu untuk membuat novel ini menarik, akan dihadirkan pula kisah perjuangan yang cukup rumit, contohnya dia menjadi rentenir agar cepat sukses (Madasari, 2010).

Tokoh di dalam novel sering digambarkan oleh pengarang memiliki persoalan yang terkait dengan mental atau kepribadian. Kepribadian yang dimiliki oleh masing-masing tokoh tentu saja dilukiskan berbeda-beda. (Alwisol, 2009:2) kepribadian adalah bagian dari jiwa yang membangun keberadaan manusia menjadi satu kesatuan, tidak terpecah-belah dalam fungsi-fungsi. Kepribadian dan psikologi sama-sama mempelajari kekuatan-kekuatan psikologi yang membuat masing-masing individu terlihat unik karena kepribadian yang dimilikinya.

Tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam karya sastra, bukan untuk membuktikan teori psikologi, misalnya dengan



menyesuaikan yang dilakukan oleh tokoh imajiner dalam teks yang dilakukan manusia dalam kehidupan nyata (Ratna, 2010:342).

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa, kata, frasa, klausa dan kalimat dialog antra tokoh yang memiliki makna yang mengandung kepribadian tokoh dalam “novel *Entrok* karya Okky Madasari” cetakan 2010, yang diterbitkan oleh Gramdia pustaka utamajumlah halaman 288. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan teknik catat. teknik analisis data yang akan diterapkan adalah sebagai Mengidentifikasi, Mengklasifikasi, Mendeskripsikan, Menganalisis, Menyimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil penelitian ini akan dipaparkan secara keseluruhan tentang hasil analisis data yang sesuai dengan masalah. Rumusan masalah dalam penelitian ini dibagi menjadi empat: pertama, bagaimana kepribadian tokoh Marni dalam novel *Entrok* karya Okky Madasary dilihat dari aspek *id, ego dan superego*. Kedua, bagaimana kepribadian tokoh Rahayu dalam novel *Entrok* karya Okky Madasary dilihat dari aspek *id, ego dan superego*. Ketiga, bagaimana kepribadian tokoh Simbok dalam novel *Entrok* karya Okky Madasary dilihat dari aspek *id, ego dan superego*. Keempat, bagaimana kepribadian tokoh Teja dalam novel *Entrok* karya Okky Madasary dilihat dari aspek *id, ego dan superego*.

Kepribadian Tokoh dalam Novel *Entrok* Karya Okky Madasari Dilihat dari Aspek *Id, ego dan superego*.

Kepribadian yang ada pada novel *Entrok* karya Okky Madasari yang dimaksud adalah Kepribadian yang di lihat dari aspek *Id, ego dan superego*. *Id* merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti kebutuhan



makan, seks menolak rasa sakit atau tidak nyaman. Sedangkan ego terpengaruh di antara dua kekuatan yang bertentangan dan dijaga serta patuh pada prinsip realitas dengan mencoba memenuhi kesenangan individu yang dibatasi oleh realitas. Superego menurut Freud yang mengacu pada moralitas dalam kepribadian. (Minderop, 2011: 21-23).

Kepribadian Tokoh Marni dari Aspek *Id*, *ego* dan *superego*.

Marni merupakan tokoh yang berperan sebagai tokoh utama di dalam novel Entrok. Tokoh sangat dikenal dengan keinginan dan kehendaknya sangat kuat. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Dilihat dari Aspek *Id*

(Id-M) Pada Simbok, kukatakan keinginanku.

“Mbok, aku mau punya entrok”

“Entrok itu apa, Nduk?”

“Itu lho, Mbok, kain buat nutup susuku, biar kenceng. seperti punya Tinah.”

Simbok malah tertawa ngakak. Lama tak keluar jawaban yang aku tunggu. Hingga akhirnya dia akhiri tawanya dengan mata memerah. (D2 Madasari, 2010:17).

Berdasarkan kutipan di atas percakapan antara Marni dan Simbok telah memberikan gambaran bahwa keinginan Marni untuk memiliki *entrok* itu makin besar sampai Marni harus memintanya kepada Simbok yang sama sekali tidak pernah memakai barang itu. Dalam kutipan tersebut Marni ingin menggunakan *entrok* untuk menutup susunya agar tetap kenceng seperti punya Tinah.

Marni digambarkan di dalam novel merupakan aktor yang memiliki naluri yang tidak selamanya dimiliki oleh perempuan. Kegigihan Marni yang sangat tinggi, dan memiliki pendirian yang konsisten memperlihatkan tingginya keinginan tokoh tersebut, sampai-sampai ada yang harus Marni pertaruhkan sesuatu untuk memiliki hal yang baru.

(Id-M) “Nyi Dimah mau ngangkat apa?”

“Bukan, kang. Aku tidak disuruh Nyai. Aku yang butuh bantuan, Kang.”

“kamu mau ngangkat apa, Ni?”



“bukan, Kang. Bukan minta dibantu ngangkat. Aku mau ditolong, aku mau ikut nguli kaya Kakang.”

Teja terbahak-bahak mendengar permintaanku. Sungguh bukan jawaban seperti yang kuinginkan. Aku menunggu agak lama untuk mendapatkan jawaban yang sebenarnya. “NI, kamu ada-ada saja. tidak ada perempuan nguli. tidak akan kuat. Sudah, perempuan itu kerja yang ringan-ringan saja. Mgupas singkong.”

“Aku kuat, Kang. Biasanya aku juga nggendong tenggok, ngendong goni. Bakul-bakul itu juga banyak yang mengangkat sendiri dagangannya dari rumah ke pasar. Hanya priyai-priyai saja yang tidak kuat ngangkat goni.”

“tetapi tetap tidak umum, Ni. Di pasar ini, tidak ada perempuan nguli.”

“tetapi aku mau, Kang. Aku butuh duit, Kang. tidak mau lagi diupahi singkong.” (D10 Madasari, 2010: 33-34).

Data di atas menunjukkan keinginan Marni yang tidak mau lagi diupahi dengan singkong, Marni menginginkan agar dapat mendapatkan uang untuk memenuhi keinginannya. Dengan itu Marni memutuskan untuk ikut nguli bersama dengan Kang Teja dengan memaksa. Karena pada saat itu tak pernah ada perempuan yang bekerja sebagai kuli. Hanya Marni yang akan bekerja sebagai Kuli karena ingin diupahi dengan uang agar dapat membeli *entrok* yang selama ini Marni inginkan.

Peristiwa yang dilakukan oleh Marni muncul aspek perjuangan dengan memperlihatkan, semua dapat dilakukan dengan perjuangan yang kuat. Jika dipikir secara nalar, perempuan bekerja sebagai buruh kasar tentunya sangatlan membahayakan, namun karna keinginan yang tinggi untuk mendapatkan sesuatu dikesampingkan oleh Marni. Bahkan segala sesuatu sudah dibuatkan oleh Marni, yaitu menggunakan logika dibandingkan perasaan.

Dilihat dari Aspek Ego

(Ego-M) Dari bisik-bisik orang, terutama dari Nyai Dimah, aku tahu Pak Suyat memang baru saja menikahi Yu Yem. Padahal, Pak Suyat sudah tidak muda lagi. Pak Suyat dan Yu Parti punya empat anak yang semuanya sudah menikah. Yu Yem sendiri seumuran dengan anak pertama Pak Suyat. (D27 Madasari, 2010:28).

Kutipan di atas membuktikan bagaimana sikap ego yang terlihat dari Marni yang menutupi sebuah kebenaran tentang perselingkuhan yang sebenarnya diketahui olehnya.



Marni sangat ego dengan menyembunyikan kebenaran bahwa pak Suyat telah lama menjalin hubungan sampai kabar bahwa pak Suyat telah menikah ditutupi pula. Marni tidak dapat memikirkan perasaan dari istri pak Suyat yang telah dikhianati.

Berbohong merupakan hal yang tidak dibenarkan pada seluruh agama, namun digambarkan oleh pengarang tokoh Marni membenarkan apa yang dilakukan oleh orang terdekatnya dengan cara menutupinya. Padahal alangkah baiknya membuka semua dengan seterang-terangnya agar tidak ada kebohongan yang terpelihara.

(Ego-M) Aku sebenarnya tidak tahu apa yang harus kulakukan. Sekadar mengikuti perintah Simbok, kuucapkan permintaanku dalam hari, "Gusti Mbah Ibu Bumi Bapa Kuasa, berkatilah usahaku. Aku mau punya uang, memiliki seperti yang dimiliki Nyai Wedana. Biar tidak pernah ngerepoti orang lain." Permintaan itu kuulangi terus, sampai Simbok menyentuh bahu dan mengajakku masuk ke rumah. (D31 Madasari, 2010:43).

Kutipan di atas membuktikan Marni terus bersikap ego dengan rasa ketidakpuasannya terhadap apa yang dimiliki dari usahanya. Justru Marni berharap lebih dengan menginginkan dirinya mempunyai uang yang lebih banyak lagi setelah mendapatkan *entrok* yang telah dimiliki oleh dirinya. Terlebih lagi permintaan itu di ulangi oleh Marni secara terus-menerus kepada Mbah Ibu Bumi Bapak Kuasa yang dianggap oleh sebagai penolong yang terus memberikan pertolongan serta mengabdikan segala permintaan yang telah Marni ucapkan selama proses ritual itu. Agar Marni dapat memiliki apa yang sama seperti dimiliki oleh Nyai Wedana yang merupakan priyai di desa itu.

Akibat ego yang sangat tinggi, maka rasa bersyukur tokoh Marni sudah kelewatan. Sudah mempunyai apa yang dimilikinya menambah lagi yang mengakibatkan perilaku ria yang tidak dibenarkan oleh agama. Bahkan akibat ego, perilaku menjilat dihadapan orang yang memiliki kedudukanpun dilakukannya.

Dilihat dari Aspek *Superego*

(Super Ego-M) Aku masih tidak mengerti bagaimana ibu masih saja telaten mengurus uang receh-receh itu. Sama tidak mengertinya, bagaimana ibu tetap percaya pada arwah leluhur-leluhurnya dan memberi mereka makanan setiap hari kelahiran ibu.



Ah... mengapa kami begitu berbeda? (D75Madasari, 2010:54)

Kutipan tersebut Marni yang masih saja patuh pada ajaran yang diajarkan oleh Simbok yang pada saat itu harus berdoa dan meminta kepada Mbah Ibu Bumi Bapak Kuasa yang selalu memberikan kesenangan dan juga kebahagiaan dan selalu mengabulkan setiap permintaan. Walaupun memang itu adalah perbuatan yang salah tetapi Marni tetap melakukannya karena itulah yang diajarkan semenjak marni lahir.

Perilaku tersebut akan memunculkan idealisme yang sangat parah karena menuhankan apa yang dipikirkannya dan membela semua yang ada di dalam pikirannya untuk mendapatkan sesuatu kepuasan batin yang diinginkan. Muncul sifat syirik menuhankan yang bukan dijadikan sebagai Tuhan. Padahal sifat syirik tidak boleh dilakukan karena menurut (Amien, 121:2012) syirik adalah keterputusan hubungan antara sang hamba dengan Allah Subhanahu wa ta'la.

Kepribadian Tokoh Rahayu dari Aspek *Id, ego dan superego.*

Rahayu merupakan tokoh yang berperan sebagai tokoh utama di dalam novel Entrok. Tokoh sangat dikenal dengan tokoh yang keras kepala. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Dilihat dari Aspek *Id*

(Id-R) Aku memilih kembali ke rumah Wagimun. Nasihat kiai Hasbi agar aku kembali ke pondok atau ke tempat orang tua ku tolak. Amri kehilangan nyawanya di rumah ini. Tidakkah ada sedikit saja gunanya pengorbanan itu? akankah desa ini, orang-orang ini semua, hanya akan tinggal nama dalam hati dan pikiran orang-orang yang percaya mereka pernah ada? Kalaupun ya, biarkanlah aku bersama mereka. Empat hari lagi. (D17 Madasari, 2010:236).

Berdasarkan kutipan di atas Rahayu yang saat itu berkeinginan untuk tinggal sekurangnya empat hari lagi menunggu tanah itu digusur. Rahayu hanya menginginkan agar semua pengorbanan yang sudah diberikan pada orang-orang desa itu tidak hanya berakhir dengan sia-sia. Rahayu berpikiran demikian karena sudah banyak yang telah Rahayu lewatkan selama berada di sana. Sampai Rahayu pun harus kehilangan suaminya di



tempat yang sedang rahayu dan suaminya perjuangkan itu. Itu yang membuat rahayu untuk bertahan ingin agar semua pengorbanan yang telah dilakukan tidak menjadi sia-sia.

Keinginannya yang kuat untuk melanjutkan perkuliahan sudah bulat dan harus tercapai. Namun ada yang berbeda dengan tokoh ini, walaupun keinginannya secara personal sangat tinggi, Rahayu juga tetap memikirkan orang lain dengan rasa sosial yang tinggi. Bahkan mempertaruhkan batera rumah tangganya.

Dilihat dari Aspek *Ego*

(Ego-R) Aku malu dan marah. Begitu sampai di rumah, aku masuk ke kamar Ibu. Kuambil baki berisi tumpeng dan panggang itu lalu kubuang di halaman belakang rumah. Dia ketakutan. Takut Ibu, juga takut kualat pada Mbah Ibu Bumi Bapa Kuasa. Aku masuk kamar, menunggu Ibu pulang dari pasar. Sampai kudengar teriakan Ibu dari kamarnya. Dia memanggil Tonah, bertanya ke mana tumpeng dan panggang di kamarnya. Aku keluar kamar. (D35 Madasari, 2010:57).

Kutipan di atas membuktikan sifat ego dari Rahayu yang tidak dapat menahan kemarahan dan juga tidak mengerti dengan ibunya yaitu Marni yang pada saat itu sudah telanjur dekat dengan ajaran dari Mboknya tentang bagaimana cara bersyukur kepada Mbah Ibu Bumi Bapak Kuasa yang merupakan kepercayaannya. Rahayu justru membuang baki yang berisi daging dan tumpeng karena Rahayu tidak suka dengan hal yang sudah biasa dilakukan oleh ibunya.

Rahayu ditemukan bahwa secara syariat, pada aspek ego ini memerankan tokoh yang bersifat baik karena ingin menjauhkan Marni yang merupakan ibunya dari ritual yang salah dalam agama. Marni dimarahinya akibat berbuat syirik, memohon bahkan meminta kepada leluhur tidak berserah diri kepada tuhan yang selayaknya disembah dan meminta pertolongan.

Dilihat dari Aspek *Superego*

(Super Ego-R) Di sinilah aku sekarang. Tenggelam di antara orang-orang yang sedang memasrahkan diri pada jalan kebenaran. Semuanya sama, tak ada yang berdosa. Kami semua belajar dan berlomba-lomba untuk mendapatkan surga. Di tempat



inilah, aku seperti tengah mencuci segala dosa masa lalu, memohon ampun karena tak bisa membawa orangtuaku sendiri, orang-orang yang ada di dekatku, menuju jalan yang seharusnya. (D104 Madasari, 2010:211).

Data di atas membuktikan Rahayu yang saat itu merasa menyesal atas semua kesalahannya. Saat itu Rahayu berada di situasi yang semua orang di anggap sama, karena mencari jalan kebenaran dan untuk kembali bersih dari dosa-dosa yang pernah dilakukan pada masa lalu agar mendapatkan surga. Rahayu pun menyesali bagaimana ketidakmampuannya untuk mengajak orang tua, keluarga dan juga orang-orang terdekat untuk menuju jalan yang seharusnya. Rahayu yang awalnya sudah cuek dan tak mau tahu lagi tentang kesalahan orang kini telah menyadari bahwa penting untuk selalu mengingatkan dan saling mengajak untuk berada dijalan sesuai dengan tuntutan agama.

Sementara Rahayu dari sisi superego yang ditemukan bahwa Rahayu merelakan hubungan yang terlarang dan kembali pada tatanan yang seharusnya dilakukan olenya. Sisi pertama yang baik diteladani dari Rahayu memutuskan pernikahan karena melangsungkan hubungan pernikahan yang dilakukan oleh kedua manusia yang sebelumnya lelaki yang beristri tidak meminta izin dari istri pertama serta tidak diketahui oleh keluarga laki-laki. Kedua mengembalikan sesuatu dan segala apapun yang terjadi di dunia ini kepada Allah Subhanahu wa ta'ala. Ketiga tetap mengakui ibunya walaupun memiliki kepercayaan yang berbeda, sebab sekali lagi ibu bagaimapun posisinya tetaplah seorang ibu.

Kepribadian Tokoh Simbok dari Aspek *Id, ego dan superego*.

Simbok merupakan tokoh yang berperan sebagai tokoh Tambahan di dalam novel *Entrok*. Tokoh sangat dikenal dengan keinginan kuat dan ritual-ritual menyembah Dewa. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Dilihat dari Aspek *Id*

(Id-SM) "zaman sudah berubah, Bu. Semuanya sudah berbeda." Sesaat ibu terlihat gembira. Lalu tiba-tiba marah dan meneteskan air mata.



“lihat, Bu. Sekarang aku bisa cari kerja lagi. Aku bisa jadi guru, bisa kerja di pabrik gula,” kataku lembut. Tapi ibu seperti tak mendengarkan.

“atau ibu mau punya cucu? Ya, kan, mau punya cucu, kan? Sebentar lagi aku bisa menikah.”

Raut mukanya berubah menjadi gembira. Matanya tampak berbinar-binar menatapku. Dia telah kembali. (D19 Madasari, 2010:13).

Dari kutipan di atas menjelaskan tentang keinginan dari Simbok yang begitu menginginkan cucu dari Sumarni yang kini tengah beranjak dewasa dan sudah memiliki KTP. Saat itu, ketika Sumarni mengatakan bahwa ia sudah punya KTP ia mengatakan bahwa dirinya kini bisa akan menjadi Guru atau kerja di Pabrik gula. Tetapi Simbok seakan kebingungan, namun Sumarni mengatakan bahwa dirinya sebentar lagi bisa menikah dan menanyakan kepada Simbok apakah Simbok ingin memiliki cucu. Raut muka dari Simbok langsung berubah menjadi senang dan berbinar-binar menatap Sumarni. Hal ini membuktikan bahwa benar Simbok sangat ingin memiliki cucu.

Simbok berkeinginan kuat agar mempertahankan kepercayaan mereka terhadap yang mereka yakini. Keinginannya begitu kuat sampai-sampai Simbok tidak menghiraukan lagi apapun yang terjadi, mulai dari masalah keluarga, keturunannya, bahkan dirinya pun semua berusaha diperbaikinya dengan versinya sendiri. Tidak tanggung-tanggung, bahkan anaknya sendiri diinginkan agar cepat menikah supaya mendapatkan cucu sebagaimana keinginan dari Simbok. Kepribadian Simbok menunjukkan bahwa sebaiknya setiap perempuan segera menikah agar terhindar dari fitnah.

Dilihat dari Aspek Ego

(Ego-SM) Waktu kuceritakan rencanaku pada Simbok, ia langsung menolaknya.”Nduk, semua itu sudah ada jatahnya. Orang kaya kita bagian ngoncek telo. Nguli itu berat. Sudah jatah orang lain.”

“Aku kuat, Mbok. Lha wong kita tiap pulang dari pasar juga nggendong goni. Malah jaraknya jauh, naik turun.”

“bukan masalah kuat nggak kuat, Nduk. Ini masalah ilok-railok pantas nggak pantas. Nggak ada perempuan nguli.” (D68 Madasari, 2010:34-35).



Data di atas menggambarkan sisi ego yang timbul dari kepribadian Simbok yang tidak mengizinkan Sumarni untuk kerjaan yang bisa menghasilkan uang. Simbok hanya mementingkan pandangan baik buruk dari orang-orang tentang perempuan yang bekerja kasar. Saat itu Simbok mengatakan bahwa semua sudah ada jatahnya masing-masing, dengan memperbandingkan bahwa perempuan itu hanya bisa bekerja yang biasa-biasa saja seperti mengupas ubi. Tetapi Simbok lupa bahwa Simbok telah melarang sang Marni untuk bekerja sesuai dengan keinginannya. Padahal apapun yang dikerjakan laki-laki juga bisa dikerjakan oleh perempuan.

Pada aspek ego, Simbok digambarkan dengan cara egois memikirkan segala kejadian yang akan datang sehingga melupakan peristiwa yang telah lalu. Tidak hanya itu, keegoisan dari Simbok menjadikan Simbok dan Marni sering berbeda pendapat karena semua harus mengikuti apa yang dilakukan dan dikatakan oleh Simbok. Bahkan egonya pun membuat Marni tidak lagi dipikirkannya padahal mendapatkan perlakuan yang kurang baik dari masyarakat.

Dilihat dari Aspek Superego

(Super Ego-SM) Simbok mengajariku menggunakan kain agar darah itu tidak menetes kemana-mana. Kain itu dilipat-lipat, lalu ditempelkan diselangkangan. Darah akan menetes dan diserap kain itu. Kain yang kupakai diluar tidak akan terkena noda. Setiap hari sepulang dari pasar, aku harus mencuci setiap kain yang ku pakai lalu menggantinya dengan kain lain yang sudah kering. Kata Simbok, darah akan keluar tujuh malam, setelah itu aku akan kering algi seperti biasa. Darah akan keluar lagi setelah tiga puluh hari. (D119 Madasari, 2010:31).

Data di atas menjelaskan Simbok mengajari hal-hal baik kepada Sumarni, saat itu Sumarni yang sudah dewasa diajari oleh Simbok bagaimana cara agar darah yang keluar dari kemaluannya itu tidak menetes kemana-mana yaitu dengan menggunakan kain yang dilipat-lipat dan ditempelkan diselangkangannya, simbok juga memberitahukan kepada Sumarni bahwa darah akan keluar selama tujuh malam.



Ada yang berbeda dengan perlakuan Simbok yaitu memiliki sifat keiklasan memberikan cara yang baik secara langsung agar Marni anaknya tidak salah ketika membersihkan darah dari kemaluanya. Hal tersebut ada ketulusan dan kejujuran naluri seorang ibu kepada anaknya.

Kepribadian Tokoh Simbok dari Aspek *Id, ego dan superego*.

Teja merupakan tokoh yang berperan sebagai tokoh Tambahan di dalam novel *Entrok*. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Dilihat dari Aspek *Id*

(Id-T) Tapi cerita-cerita itu juga menimbulkan ketakutan. Takut pada laki-laki, takut kawin. Lah buat apa kawin, kalau jadinya cuma sengsara. Inilah yang kutakutkan pada Teja waktu dia memintaku jadi istrinya. Dia melamarkau di depan pasar, saat matahari baru mengintip malu-malu saat aku menunggu kedatangan petani yang membawa berbagai sayur-sayuran.

“aku belum mau kawin, Kang.”

“kenapa, Ni? Kita saling cocok. Apa kamu tidak pingin punya suami, punya anak seperti Tinah?” (D22 Madasari, 2010:47).

Data di atas menjelaskan ada seorang pemuda yang bernama Teja yang berusaha untuk memiliki pasangan hidup. Terlihat dari kutipan di atas Teja berusaha untuk mengajak Sumarni yang merupakan anak dari Simbok untuk menikah dengannya. Saat itu Teja meminta Sumarni untuk menjadi istrinya dengan cara melamarnya di pasar saat matahari baru mengintip dengan malu-malu saat Sumarni sedang menunggu kedatangan petani yang membawa berbagai sayur-sayuran. Saat itu Sumarni mengatakan bahwa dirinya belum mau menikah. Tapi saat itu juga Teja berusaha untuk menayakan hal-hal yang bisa menyentuh hati Sumarni yang membuktikan bagaimana keinginan Teja untuk menikahi Sumarni.

Kepribadian Teja dari aspek *Id* yang terlihat yaitu Teja yang berkeinginan untuk mendapatkan hasrat mencintai kepada tokoh yang Teja dambakan. Hasratnya ingin sekali mencintai dan mendapatkan perempuan yang Teja harapkan merupakan baik dari keinginan



yang tinggi. Teja digambarkan oleh pengarang merupakan tokoh yang baik karena memiliki keinginan mempersunting wanita dengan cara yang baik.

Dilihat dari Aspek *Ego*

(Ego-T) “dasar Teja, lanangan nggak tahu diuntung. Susah payah aku cari duit, dia malah enak-enak kelonan sama kledek.”

Ibu sudah tidak lagi memaki Tonah. Kini dia mengumpat bapak. Padahal orang dia maki entah sedang dimana. Teja yang pemalas. Teja yang tidurnya seperti kerbau. Teja yang hanya enaknya sendiri. Teja yang sekarnag sedang gandrung dengan kledek.. (D71 Madasari, 2010:53).

Data di atas menunjukkan Teja yang tidak pernah bersyukur setelah memiliki istri yang pintar untuk berusaha, bahkan Teja pun hanya membantu ala kadarnya saja. Terlihat dari kutipan di atas, Teja yang memiliki kepribadian ego yang menonjol karena asik berselingkuh dengan perempuan lain dibelakang Marni jelas karena sedari awal memang Teja hanya ingin mencari kesenangan semata tanpa memikirkan orang yang selama ini sudah memabantunya dan memberikan kehidupan untuk dirinya.

Sementara sisi dari aspek ego dari Teja ini terlihat ketika egonya memuncak sehingga melahirkan sifat masa bodoh, kemunafikan, dan ingin menang sendirinya. Masah bodoh Teja hanya memperturutkan apa yang terlintas dibenaknya, kemunafikan ketika tokoh Teja membuat kesalahan dengan sadar tidak memikirkan perasaan istrinya dengan cara berselingkuh, dan menang sendiri.

Dilihat dari Aspek *Superego*

Super Ego-T) “Tapi nanti kalau balik lagi diberi saja, Bu. Jangan cari penyakit. Jangan sampai kita nanti kaya Pak Tikno,” jawab bapak dengan muka ketakutan. Ibu diam tak menjawab. Tapi aku bisa melihat raut mukanya berubah begitu mendengar nama Pak Tikno disebut. Ia juga ketakutan. (D123 Madasari, 2010:63).

Kutipan di atas membuktikan Teja yang selalu berusaha untuk menjadi penengah ketika keluarga mereka mendapatkan masalah dengan para tentara itu, saat itu Sumarni yang marah ketika barangnya yang hendak di ambil dan membuat marah para tentara, saat



itu Teja berusaha untuk mengingatkan Sumarni untuk memberikan saja jika mereka kembali, sebab Teja tidak ingin nasib mereka sama seperti dengan Pak Tikno yang sampai sekarang entah dimana keberadaannya.

kepribadian dari sisi superego terdapat nilai peduli dan pengambilan keputusan yang bijak. Memperdulikan Sumarni dengan memberikan apa yang tokoh Sumarni inginkan dan menjadi jembatan yang baik sehingga dengan bijaknya menjadi penengah agar masalah yang dihadapi oleh keluarganya yang selalu bermasalah dengan tentara.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan pada novel *Entrok* karya Okky Madasari maka dapat diambil beberapa simpulan sebagai berikut.

Id kepribadian dari tokoh-tokoh dalam novel *entrok* karya Okky Madasari adalah ketika Marni yang punya keinginan untuk memiliki sebuah barang yaitu *entrok* dan Rahayu yang hati nuraninya menginginkan untuk dapat terus belajar dan membantu orang banyak. Sementara Teja yang begitu menginginkan wanita hanya untuk pemenuhan hasratnya saja dan simbok yang selalu menginginkan ketenangan hidup dengan selalu ikhlas, bersyukur dan memiliki cucu dari anaknya.

Ego kepribadian dari tokoh-tokoh dalam novel *entrok* karya Okky Madasari ini terlihat bagaimana ketika Marni yang tidak pernah puas dengan apa yang Marni miliki, bagaimana ambisinya untuk selalu mau untuk dapat menyaingi orang lain dan ingin terlihat seperti orang yang sangat berhasil dengan kehidupan. Sementara Rahayu memperlihatkan bagaimana Rahayu selalu bertolak belakang dengan keinginan ibunya karena menurutnya dia yang paling benar dan menganggap orang lain yang merupakan ibunya sendiri adalah seorang pendosa. Sementara Teja ia hanya ingin memuaskan nafsunya saja dengan memeralat istrinya sebagai pencari nafkah kemudian ia dapat bersenang-senang dan berselingkuh dengan wanita lain tanpa memikirkan keluarganya.

Superego kepribadian yang terlihat dari tokoh-tokoh dalam Novel *entrok* karya Okky Madasari berusaha menyampaikan bagaimana Marni yang memiliki kepribadian sebagai



seorang penolong dan memiliki rasa empati yang tinggi kepada orang-orang susah yang membutuhkan bantuan dan juga selalu sabar dengan segala cibiran yang Marni terima dari semua orang termasuk anaknya Rahayu. Sementara Rahayu selalu ingin membantu banyak orang dan juga bermanfaat bagi orang banyak. Rahayu juga selalu mengingatkan kedua orang tuanya atas nilai-kebaikan yang Rahayu pelajari dalam agama. Selain mereka ada juga Simbok yang selalu mengajarkan hal-hal baik kepada Sumarni dengan mengajarkan cara hidup ikhlas dan harus banyak bersyukur serta tunduk pada adat yang berlaku, dan yang terakhir adalah Teja yang tau kapan harus bicara dan jadi penengah ketika keluarga mereka mendapatkan masalah dengan para tentara.

DAFTAR RUJUKAN

- Amien Saiful. 2012. *Aqidah dan Ibadah*. Indonesia. UMMPress.
- Minderop Albertine. 2011. *Psikologi Sastra (Karya Sastra, Metode, Teori, dan contoh Kasus)*. Jakarta. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nugriyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada Universty Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Teori, Metode, dan Teknik Pnelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.<https://scholar.google.co.id>
- Salfia, Nining. 2015. Nilai Moral Dalam Novel 5 CM Karya Donny Dhirgantoro. *Jurnal Humatika*. No. 15, Vol. 3. <https://scholar.google.co.id> (diakses tahun 2020).

BIODATA

Nama : Linda R. Bahu
Alamat Lengkap : jln. Pangeran Hidayat, Kota Selatan, Gorontalo.
Nomor Ponsel (WA) :085340210325